

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Dumilah

(SD Negeri Kadipaten - Wiradesa Kab. Pekalongan, dumilah63@gmail.com)

ABSTRAK

This research has a focus of discussions are improving result study and student learning activities of class IV Kadipaten's elementary school on topic to determine the position of the cartesian coordinate system through cooperative learning Student Team Achievement Devisions (STAD). The research subject is 28 students of Kadipaten's elementary school. The technique of colleting data uses method of observation, test, interviews, dan documentation. This study uses instruments in research evaluations that are observation sheets, interviews, and list of values. The data analysis technique using qualitative descriptive techniques. The result represent that students experienced an increase pre cycle. In pre cycle there is 12 students complete (43%) and 16 students not complete (57%) with an average value 67,32. In the cycle I complete 19 students (68%) and not completed 9 students (32%) with an average value of 71,25. In the cycle II, 25 students (89%) completed and 3 students did not complete (11%). The result represent an increase from cycle I and cycle II by 46%. The result student learning have increased in the cycle I by 54% including in the medium category and cycle II 32%. The results of student interviews prove that students answer yes get a score of 120 (86%) and answer in the category do not get a score of 11 (86%). Students who answer normally get a score of 9 (6%). Conclusions from the results of research using the STAD method in mathematics learning with the topic positioning in the koorcinat kartesius system can improve student learning result and activities.

Keywords : *result study, mathematics, STAD.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan kenyataan di lapangan ditemukan beberapa permasalahan di SD Negeri Kadipaten. Proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, antara lain dalam menyampaikan materi masih hanya melalui metode ceramah dan belum menggunakan pembelajaran yang

kooperatif untuk membuat peserta didik belajar secara berkelompok. Guru juga kurang dalam memanfaatkan media pembelajaran yang sudah cukup tersedia di sekolah. Sehingga berdampak pada hasil belajar dan aktivitas peserta didik yaitu kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Matematika, keaktifan peserta didik kurang dan

Model Pembelajaran Kooperatif (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik (Dumilah)

cenderung pasif, dan peserta didik cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Akibatnya hasil belajar dalam pembelajaran Matematika rendah, masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM.

Hal itu didukung data dari hasil refleksi ulangan harian peserta didik kelas VI pada mata pelajaran Matematika semester II tahun 2017/2018, yaitu banyak ditemukan peserta didik yang mendapatkan hasil dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai rata-rata hasil ulangan harian peserta didik kelas VI menunjukkan bahwa dari jumlah peserta didik sebanyak 28 peserta didik, peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 70 sebanyak 12 peserta didik (43%) dan yang lainnya sejumlah 16 peserta didik (57%) mendapatkan nilai dibawah 70. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah yaitu 50 dan nilai tertinggi yaitu 80. Dan memperoleh nilai rata-rata 67,32.

Selain itu, suasana dan kondisi dalam pembelajaran di SD Negeri Kadipaten belum kondusif karena peserta didik sulit dikendalikan, peserta

didik kurang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan tanggung jawab peserta didik dalam diri individu masih kurang.

Merujuk pada hal tersebut, Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diduga dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, dibanding dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek peserta didik, adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas VI SD Negeri Kadipaten Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 ?. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

terhadap peningkatan hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas VI SD Negeri Kadipaten Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018.

STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5orang secara heterogen.

Menurut Ibrahim (2000: 10) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang paling sederhana untuk diterapkan pada siswa.

Sementara menurut (Slavin, 2008: 188) mengemukakan bahwa

pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik, sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Syarat lain dari model belajar kooperatif tipe STAD adalah jumlah anggota pada setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN Kadipaten pada tahun pelajaran 2017/2018 pada semester genap.

Waktu yang digunakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Februari, Maret, dan April pada semester genap pada tahun pelajaran 2017/2018.

Model Pembelajaran Kooperatif (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik (Dumilah)

Masing-masing siklus dilakukan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan. Yaitu pada hari Senin, 19 Februari 2018 dan pada hari Senin, 26 Februari. Sedangkan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 5 Maret 2018 dan pada hari Senin, 12 Maret 2018.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI yang terdiri atas 28 peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, tes, studi dokumentasi, dan catatan lapangan.

Data yang dihimpun berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kemudian dianalisa secara deskriptif.

Indikator keberhasilan penelitian ini apabila: Minimal 85% peserta didik mencapai kriteria

ketuntasan minimal 70 (tujuh puluh), dan Aktivitas belajar peserta didik positif minimal telah mencapai skor B (baik) atau 75%.

Menurut Slavin (2008:188) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran STAD adalah :Sajian materi oleh guru, Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: prestasi, jenis kelamin, suku dll, Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan/ membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama, Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok, Penguatan dari guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Antar Siklus****Tabel 1 Hasil Belajar Peserta didik Antar Siklus**

Rentang Nilai	Siklus I			Siklus II		
	Frek	(%)	\sum skor	Frek	(%)	\sum skor
80-100	3	11%	245	12	43%	980
60-79	25	89%	1750	16	57%	1140
40-59	0	0%	0	0	0%	0
20-39	0	0%	0	0	0%	0
≤ 19	0	0%	0	0	0%	0
Jumlah	28	100%	1995	28	1	2120
Tuntas ≥ 70	19	68%		25	89%	
Tidak tuntas < 69	9	32%		3	11%	
Rata-rata	71,25			75,71		
Peningkatan Ketuntasan	46%					

Keterangan: Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil dengan maksimal sebab peserta didik yang tuntas hanya 19 peserta didik (68%) sedangkan 9 peserta didik (32%) belum tuntas dengan perolehan rata-rata kelas 71,25. Pada siklus II pembelajaran sudah berhasil sebab ketuntasan peserta didik

sudah memenuhi target keberhasilan yaitu sebanyak 85% yang tuntas. Dengan perincian yang tuntas hanya 25 peserta didik (89%) sedangkan 3 peserta didik (11%) belum tuntas dengan perolehan rata-rata kelas 75,71. Total peningkatan secara keseluruhan dari pra siklus hingga siklus II adalah 46%.

Menurut Catharina Tri Anni (2002:4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (H. Nashar, 2004:77).

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller dalam H. Nashar, 2004:77). Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik Antar Siklus

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri

antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan

variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Antar Siklus

NO	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Aktivitas peserta didik membaca materi yang akan dipelajari	50	45%	99	88%
2.	Aktivitas peserta didik berdiskusi dengan teman	54	48%	91	81%
3.	Aktivitas peserta didik bertanya pada guru atau teman	63	56%	96	86%
4.	Aktivitas peserta didik menyimak penjelasan dari guru	70	63%	97	87%
5.	Aktivitas peserta didik membuat catatan tentang materi pelajaran	68	61%	97	87%
	Jumlah	305	272%	480	429%
	Prosentase	54%		86%	
	Peningkatan	32%			

Model Pembelajaran Kooperatif (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik (Dumilah)

Keterangan : Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar peserta didik masih belum sesuai harapan. Pada aspek aktivitas peserta didik membaca materi yang akan dipelajari memperoleh skor 50 atau 45%, pada aspek aktivitas peserta didik berdiskusi dengan teman memperoleh skor 54 atau 48%, pada aspek aktivitas peserta didik bertanya pada guru atau teman memperoleh skor 63 atau 56%, pada aspek aktivitas peserta didik menyimak penjelasan dari guru memperoleh skor 70 atau 63%, pada aspek aktivitas peserta didik membuat catatan tentang materi pelajaran memperoleh skor 68 atau 61%. Dengan perolehan skor total yaitu 305 atau 54% masuk dalam kategori sedang. Beberapa peserta didik masih pasif dan terkesan takut dalam kegiatan pembelajaran meskipun iklim belajar sudah dibuat semenarik mungkin oleh peneliti, Peserta didik lebih tertarik membaca teks di buku paket, beberapa peserta didik masih suka gaduh sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti, sebagian peserta didik juga tidak serius mengerjakan soal, ada pula yang berusaha mencontek jawaban temannya

Pada siklus II pada aspek aktivitas peserta didik membaca materi yang akan dipelajari memperoleh skor 99 atau 88%, pada aspek aktivitas peserta didik berdiskusi dengan teman memperoleh skor 91 atau 81%, pada aspek aktivitas peserta didik bertanya pada guru atau teman memperoleh skor 96 atau 86%, pada aspek aktivitas peserta didik menyimak penjelasan dari guru memperoleh skor 97 atau 87%, pada aspek aktivitas peserta didik membuat catatan tentang materi pelajaran memperoleh skor 97 atau 87%. Dengan perolehan skor total yaitu 480 atau 86% masuk dalam kategori sangat baik. Sebagian besar peserta didik sudah terlihat aktif dan berani bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum tahu, sebagian peserta didik sudah dapat konsentrasi penuh ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, peserta didik sebagian besar sudah rapi dan tertib di kelas, sebagian besar peserta didik sudah mampu untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan sudah mandiri dalam mengerjakannya, peserta didik sudah terbiasa belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD, sebagian besar peserta didik terlihat aktif dan semangat dalam

mengikuti pelajaran, dalam menyelesaikan soal evaluasi peserta didik sudah percaya diri diri sehingga berusaha bekerjasama dengan peserta didik lain atau melihat buku, hasil belajar peserta didik dan aktivitas belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan. Dari keseluruhan tindakan mengalami peningkatan sebesar 32%.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001:93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan,

sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75).

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006:96). Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru.

Sardiman (2006:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan.

Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif.

Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya

Model Pembelajaran Kooperatif (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik (Dumilah)

dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Hasil Respon Wawancara Peserta didik

Hasil respon siswa, hasilnya siswa yang menjawab dalam kategori Ya memperoleh skor 120 atau 86%, yang menjawab dalam kategori Tidak memperoleh skor 11 atau 8%, dan yang menjawab Biasa memperoleh skor 9 atau 6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar pada materi menentukan posisi titik pada sistem koordinat kartesius.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme (Isjoni, 2009:14). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Pembelajaran kooperatif menurut Etin Solihatin (2007: 4) adalah suatu perilaku bersama dalam membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok.

Menurut Roger, dkk (Miftahul Huda, 2011:29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar

bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif ini mempunyai tujuan tidak hanya meningkatkan kegiatan proses pembelajaran melalui kerja kelompok tetapi juga meningkatkan aktivitas sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2009:54).

Berdasarkan hal itu pembelajaran kooperatif secara umum dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Menurut Sunal dan Haas (Isjoni & Mohd. Arif Ismail, 2008) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau serangkaian strategi yang khas dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik

agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Definisi lain menurut Parker (Miftahul Huda, 2011:29) kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif akan berhasil dengan tercapainya tujuan. Siswa dapat belajar dengan senang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi pembelajaran kooperatif, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong

Model Pembelajaran Kooperatif (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik (Dumilah)

menolong mengatasi tugas yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, pada pra siklus tuntas 12 peserta didik (43%) dan tidak tuntas 16 peserta didik (57%) nilai rata-rata 67,32. Pada siklus I tuntas 19 peserta didik (68%) tidak tuntas 9 peserta didik (32%) nilai rata-rata kelas 71,25. Pada siklus II tuntas 25 peserta didik (89%) tidak tuntas 3 peserta didik (11%) nilai rata-rata kelas 75,71. Total peningkatan secara keseluruhan dari pra siklus hingga siklus II adalah 46%.
2. Hasil aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan, pada siklus I perolehan skor total yaitu 305 atau 54% masuk dalam kategori sedang. Pada siklus II perolehan skor total yaitu 480 atau 86% masuk dalam kategori sangat baik. Ada peningkatan sebesar 32%.
3. Respon siswa melalui hasil tes wawancara secara terstruktur, hasilnya siswa yang menjawab dalam kategori Ya memperoleh skor 120

atau 86%, yang menjawab dalam kategori Tidak memperoleh skor 11 atau 8%, dan yang menjawab Biasa memperoleh skor 9 atau 6%.

Saran

1. Guru didorong untuk selalu melakukan inovasi dan kreatif dalam pembelajaran agar dapat menemukan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik di dalam kelas.
2. Metode STAD bisa menjadi salah satu alternatif media dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Matematika.
3. Sebelum menggunakan metode STAD pembelajaran di kelas, hendaknya peserta didik sudah diberitahu tata cara dan prosesnya sehingga tidak menimbulkan kebingungan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ani, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara

- H. Nashar. 2004. *Peranan Motivasi Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Cet 2. Jakarta: Delia Press
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksar
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isjoni & Mohd. Arif Ismail. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi. Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Robert. E Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media